



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

## Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



### STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL PENGobatan HIPERTENSI MASYARAKAT DESA HALLAPADJI KECAMATAN SABU LIAE KABUPATEN SABU RAIJUA

<sup>1</sup>Rince Mariana Lulu Bale, <sup>2\*</sup>Hory Iramaya Dilak, <sup>3</sup>Henry Pietherson Eryah

<sup>1,2,3</sup>Prodi Biologi, FMIPA, Universitas San Pedro, Indonesia

\*Corresponding author E-mail: [iramayadilak@gmail.com](mailto:iramayadilak@gmail.com)

DOI : 10.30605/biogenerasi.v10i4.7402

Accepted : 17 November 2025    Approved : 22 November 2025    Published : 26 November 2025

#### Abstract

This study aims to identify the types of traditional medicinal plants used by the community of Hallapadji Village, Sabu Liae District, Sabu Raijua Regency, Eats Nusa Tenggara Province, in the treatment of hypertension, including the plant organs utilized, methods of use, and processing techniques. The research was conducted from June to July 2025 using a qualitative descriptive method through observation, structured interviews, documentation, and the preparation of herbarium specimens, involving 30 respondents consisting of 5 key informants (traditional healers) and 25 non-key informants selected through snowball sampling. The findings revealed 29 species of medicinal plants from 20 families. The dominant family was Zingiberaceae represented by ginger (*Zingiber officinale* R.), kencur (*Kaempferia galanga*), and turmeric (*Curcuma longa*), the Asteraceae family included white bush (*Chromolaena odorata*), african leaf (*Vernonia amygdalina*), and beluntas (*Pluchea indica*), the Cucurbitaceae family comprised bitter gourd (*Momordica charantia* L.), chayote (*Sechium edule*), and cucumber (*Cucumis sativus*). The Lamiaceae, Acanthaceae, and Meliaceae by two species (6.90%). Leaves were the most frequently used organ (61.11%), followed by fruits (16.67%), rhizomes (8.33%), flowers (5.56%), and tubers, stem, and shoots, each with (2.78%). The community applied two main utilization methods drinking herbal decoctions (83.76%) and consuming raw plant parts such as fruits (16.67%), while processing techniques included boiling (36.36%), soaking (33.33%), pounding (15.15%), and direct consumption (15.15%).

**Keywords :** *ethnobotany, hypertension, traditional medicinal plants, Asteraceae, Hallapadji Village*

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, sehingga menjadi isu kesehatan global. Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan *International Society of Hypertension* (ISH) pada tahun 2021, terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, yang menyebabkan sekitar 3 juta kematian setiap tahunnya (Loilatu *et al.*, 2024a). Pada tahun 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% serta pada tahun 2018 tercatat 63,3 juta jiwa dan 427.000 kematian, selanjutnya berdasarkan survei terbaru dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2023 prevalensi hipertensi mengalami penurunan menjadi 29,2%, tetapi angka ini masih tetap tergolong tinggi (Andini & Siregar, 2024). Hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal seperti genetik, jenis kelamin, stress, umur, sedangkan faktor eksternal seperti obesitas, aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, konsumsi kopi, dan asupan garam tinggi (Fauzi Mewah *et al.*, 2022). Hipertensi ditetapkan ketika tekanan darah mencapai atau melebihi 140 mmHg untuk sistolik dan 90 mmHg untuk diastolik, pada individu yang tidak sedang mengkonsumsi obat antihipertensi.

Pengobatan penyakit hipertensi dapat dilakukan secara modern dan tradisional. Pengobatan modern adalah pengobatan dengan menggunakan obat medis yang jika digunakan dalam jangka waktu lama dapat berbahaya bagi penderita karena efek samping yang sering terjadi seperti sakit kepala, pusing, lemas, dan mual (Suryarinilsih & Fadriyanti, 2021), sedangkan Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang menggunakan bahan-bahan alami/herbal dengan efek samping yang ditimbulkan lebih kecil serta biaya yang dikeluarkan terbilang lebih murah (Nada Naqiyya, 2020).

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki beragam jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan kasus penyakit hipertensi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada angka 7,2% atau 76.130 kasus, angka ini menempatkan wilayah Nusa Tenggara Timur berada di urutan keempat terbanyak (Sakinah *et al.*, 2020). Berdasarkan data statistik tahun 2018 prevalensi hipertensi di Kabupaten Sabu

Raijua sebesar 3,13% serta angka prevalensi pengukuran sebesar 24,6%. Pada tahun 2019, Puskesmas Eilogo yang melayani salah satu wilayah Desa Hallapadji tercatat 370 kasus penderita hipertensi dengan prevalensi 13,5% (Ninda Ayu Lestari Uly, 2023). Kasus penderita hipertensi dengan prevalensi yang cukup banyak tersebut menjadi latar belakang untuk perlu dilakukan penelitian pemanfaatan tumbuhan dalam mengobati penyakit hipertensi di Desa Hallapadji. Berdasarkan studi pendahuluan, masyarakat di Desa Hallapadji cenderung lebih memilih pengobatan tradisional karena percaya pada pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dengan cara memanfaatkan bahan-bahan alami, memiliki kemampuan dalam mengobati serta keterbatasan pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat juga masih kurang optimal. Masyarakat setempat memanfaatkan tumbuhan obat dengan berbagai metode seperti diminum dan dimakan langsung.

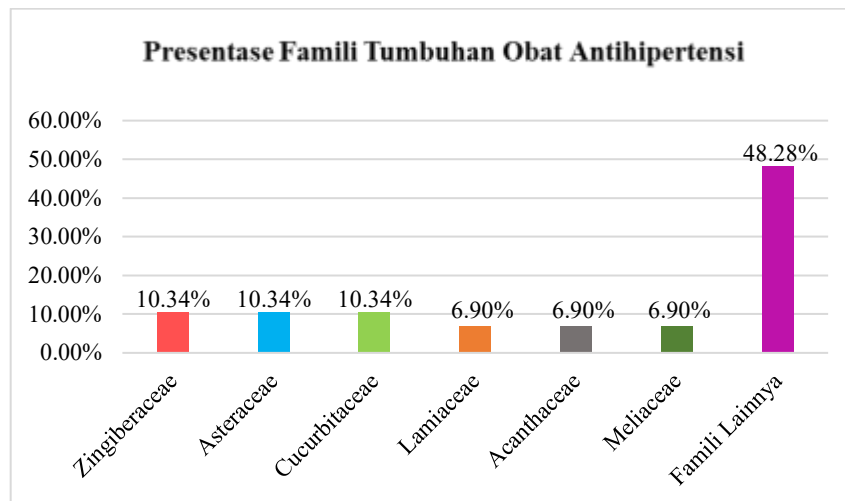
## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hallapadji, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timur selama satu bulan dari tanggal 24 Juni hingga 24 Juli tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan desain eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, pembuatan herbarium. Sebanyak 30 responden yang dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling* dengan kriteria responden telah ditetapkan yang dimana terdiri dari 5 informan kunci (Tabib tradisional) dan 25 informan non kunci (Tokoh Masyarakat). Selain itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan keandalan data serta perhitungan persentase penggunaan famili, organ tumbuhan, cara pemanfaatan, dan pengolahan tumbuhan obat. Selanjutnya, alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas, alat tulis, camera, Buku Panduan Identifikasi tumbuhan berupa Botani Farmasi (Arde Toga Nugraha & Asih Triastuti, 2019), Tumbuhan Obat Tradisional (Siti *et al.*, 2016), Budidaya Tanaman Obat dan Rempah (Alqamari *et al.*, 2017), serta Buku Saku Tanaman Obat (Tri Eko Wahjono,

2021), lem, gunting, dan bingkai untuk pembuatan herbarium. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Hallapadji Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua dalam mengobati penyakit hipertensi serta alkohol 70%, kertas karton, untuk pembuatan herbarium.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Hallapadji, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua, diketahui bahwa mereka masih memanfaatkan tumbuhan obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah (*hipertensi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi tekanan darah tinggi yang berasal dari beberapa famili berbeda.



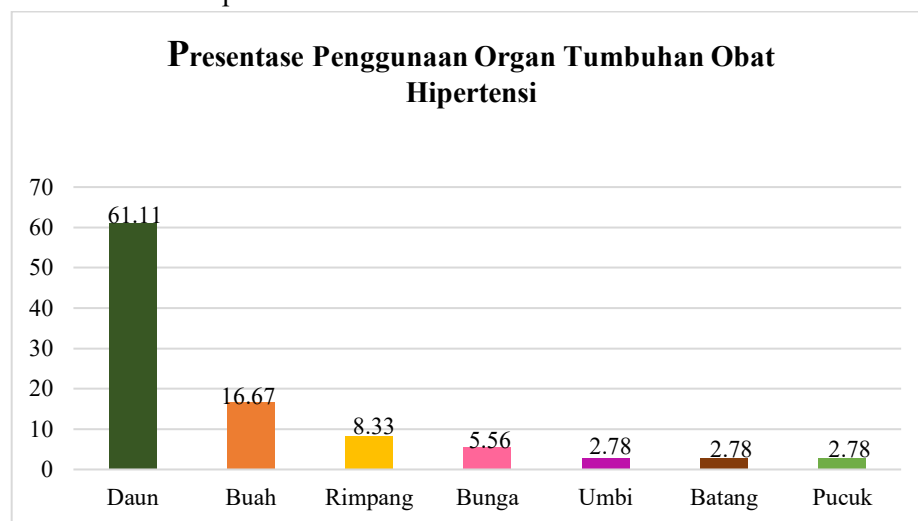
Gambar 1. Presentase Famili Tumbuhan Obat Antihipertensi

Hasil visualisasi dalam bentuk diagram batang menunjukkan bahwa kategori famili lainnya adalah kategori yang dimana mencakup 14 spesies dengan persentase 48,28% dari total seluruh spesies. Hal ini menunjukkan tingginya keanekaragaman famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Hallapadji dalam menurunkan tekanan darah tinggi (hipertensi), meskipun setiap famili hanya memiliki satu perwakilan. Selain itu, terdapat tiga famili tumbuhan obat yang sangat dominan memiliki lebih dari satu spesies, yaitu Zingiberaceae, Asteraceae, dan Cucurbitaceae masing-masing terdiri atas 3 spesies dengan persentase (10,34%), serta Lamiaceae, Acanthaceae, dan Meliaceae sebanyak 2 spesies dengan presentase (6,90%). Keberadaan Zingiberaceae sebagai salah satu famili yang sering dimanfaatkan dipercaya dengan adanya tumbuhan seperti jahe (*Zingiber officinale* R.), kencur (*Kaempferia galanga*), serta kunyit

(*Curcuma longa*), sedangkan famili Asteraceae dengan spesies bunga putih (*Chromolaena odorata*), daun afrika (*Vernonia amygdalina*), serta beluntas (*Pluchea indica*), dan terakhir ada famili Cucurbitaceae dengan spesies tumbuhan pare (*Momordica charantia* L.), labu siam (*Sechium edule*), serta timun (*Cucumis sativus*) yang memang sangat berkhasiat dan muda diperoleh masyarakat dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi tekanan darah tinggi. Senyawa aktif yang terkandung dalam spesies daun afrika dari famili Asteraceae seperti alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid, diduga memiliki khasiat antihipertensi (OB *et al.*, 2018). Sementara itu, famili Lamiaceae yang mencakup spesies tumbuhan kemangi (*Ocimum basilicum*) dan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), famili Acanthaceae meliputi spesies tumbuhan keji beling (*Strobilanthes crispus*), serta famili Meliaceae dengan spesies tumbuhan mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan mimba

(*Azadirachta indica* A.) juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional hipertensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2022), rebusan daun kemangi diberikan kepada penderita hipertensi derajat satu sebagai upaya penurunan tekanan darah. Jenis famili-famili yang dominan ini memiliki sifat diuretik, sehingga berkontribusi dalam penurunan tekanan darah. Secara keseluruhan data ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu famili yang secara absolut mendominasi penggunaan tumbuhan obat antihipertensi oleh

masyarakat. Sebaliknya, pemanfaatan tumbuhan tersebar secara luas pada berbagai famili, mencerminkan tingginya diversitas taksonomi kekayaan pengetahuan etnobotani yang dimiliki oleh masyarakat Desa Hallapadji. Hal ini menguatkan bahwa praktik pengobatan tradisional di Desa Hallapadji, Kecamatan Sabu Liae tidak hanya bersifat lokal tetapi juga holistik, mencakup berbagai jenis tumbuhan yang dipercaya secara empiris memiliki khasiat menurunkan tekanan darah.



Gambar 2. Presentase Penggunaan Organ Tumbuhan Obat Antihipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah tinggi oleh masyarakat Desa Hallapadji adalah daun, dengan persentase penggunaan sebesar 61,11%, karena yang menjadi alasan utama masyarakat lebih banyak menggunakan daun, dimana daun dipercaya mengandung senyawa yang berkhasiat dalam mengobati penyakit hipertensi, dan lebih mudah didapat ketika tumbuhan tidak berbuah maupun berbunga, serta memiliki risiko toksisitas yang lebih rendah. Berbagai spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya antara lain sebagai berikut; *Hibiscus rosa-sinensis* (kembang sepatu), *Carica papaya* (pepaya), *Vernonia amygdalina* (daun afrika), *Anredera cordifolia* (binahong), *Pluchea indica* (beluntas), *Ocimum basilicum* (kemangi),

*Momordica charantia* (pare), *Pandanus amaryllifolius* (pandan), *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing), *Strobilanthes crispus* (keji beling), *Annona muricata* (sirsak), *Apium graveolens* (Seledri), *Carissa macrocarpa* (karendang), *Swietenia mahagoni* (Mahoni), *Azadirachta indica* (mimba), *Muntingia calabura* (kersen), *Andrographis paniculata* (sambiloto), dan *Chromolaena odorata* (bunga putih).

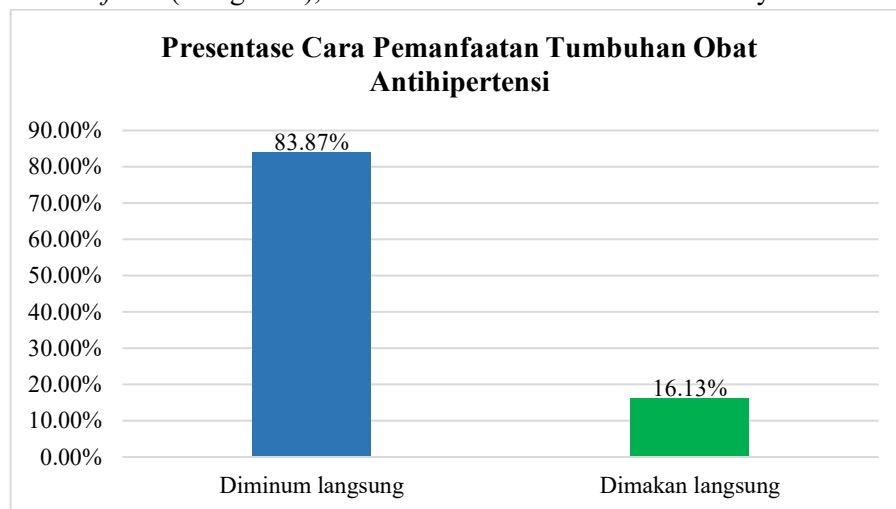
Daun menjadi organ yang paling banyak dimanfaatkan karena mudah didapatkan, cukup dengan dipetik langsung, serta relatif mudah diolah. Selain itu, masyarakat setempat memiliki pengetahuan turun-temurun dalam meramu obat tradisional berbasis daun serta masyarakat percaya bahwa organ daun memiliki kekuatan alam yang diyakini dapat memberi efek pemulihan yang lebih cepat bagi penggunaannya. Menurut Agiska Nada Berliana

Sari *et al.*, (2024), dibandingkan dengan organ tumbuhan lainnya, daun merupakan bagian yang paling banyak ditemukan serta digunakan dalam pengobatan tradisional. Hal ini juga disebabkan oleh ketersediaan daun yang tetap tinggi bahkan ketika tumbuhan sedang tidak berbunga atau berbuah. Daun merupakan organ utama dalam proses fotosintesis, yang menghasilkan metabolit primer sebagai dasar pembentukan metabolit sekunder. Senyawa metabolit sekunder disintesis dari tumbuhan dan hasil akhirnya memberi efek sebagai obat antihipertensi (Base *et al.*, 2022).

Organ tumbuhan yang menempati peringkat kedua dalam frekuensi pemanfaatan adalah buah, dengan persentase sebesar 16,67%. Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan bagian buahnya untuk menurunkan darah tinggi antara lain; *Solanum lycopersicum* (tomat), *Momordica charantia* (pare), *Morinda citrifolia* (mengkudu), *Carica*

*papaya* (pepaya), *Sechium edule* (labu siam), *Cucumis sativus* L. (Timun). Selanjutnya, pada peringkat ketiga terdapat rimpang, yang digunakan oleh masyarakat dengan persentase sebesar 8,33%. Rimpang yang dimanfaatkan sebagai obat antihipertensi berasal dari tumbuhan seperti *Zingiber officinale* (jahe), *Kaempferia galanga* (kencur), dan *Curcuma longa* (kunyit). Organ rimpang lebih banyak mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol, curcumin, dan flavonoid dengan efek antiinflamasi dan antihipertensi.

Pada peringkat keempat adalah bunga, dengan persentase penggunaan sebesar 5,56%. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan bagian bunganya antara lain *Carica papaya* (bunga pepaya) dan *Chromolaena odorata* (bunga putih). Pemanfaatan bunga sebagai obat tradisional umumnya dilakukan melalui proses perebusan dan perendaman yang dikonsumsi secara rutin oleh masyarakat.



Gambar 3. Presentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Antihipertensi

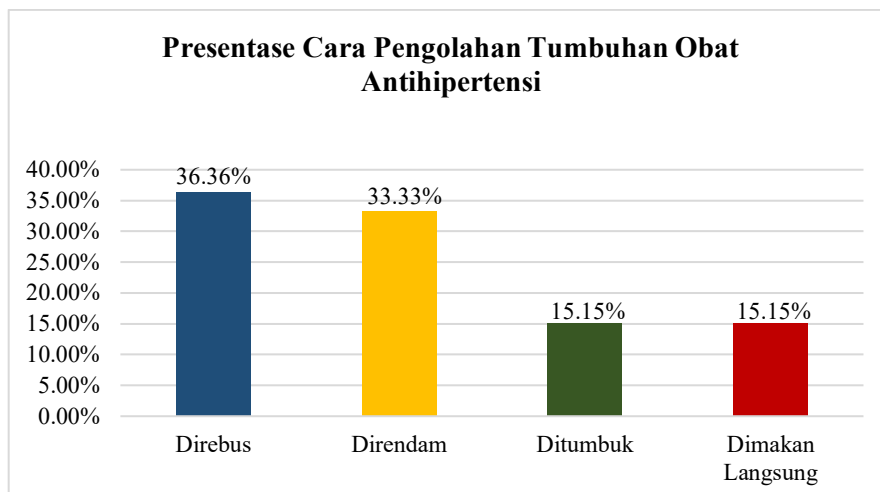
Berdasarkan grafik 3 masyarakat Desa Hallapadji Kecamatan Sabu Liae memaparkan 2 cara pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dalam menurunkan tekanan darah tinggi dengan cara yang paling umum yaitu diminum langsung dengan persentase 83,87%, sedangkan cara dimakan langsung hanya sebesar 16,13% dari total 31 kali pemanfaatan yang tercatat. Cara diminum langsung yang dimaksud umumnya mencakup pengolahan terlebih dahulu, terutama melalui perebusan

bagian tumbuhan seperti daun, buah, pucuk, rimpang, umbi, batang, atau bunga, yang kemudian air rebusannya dikonsumsi secara rutin oleh masyarakat, metode perebusan dipilih sebagai metode utama karena dianggap lebih efektif, dan praktis dalam melarutkan senyawa bioaktif dimana lebih aman serta higienis karena daya panas yang dapat mengurangi toksisitas dan membunuh mikroorganisme, sedangkan secara tradisional menurut kepercayaan masyarakat setempat

bahwa metode perebusan dapat membuat tumbuhan lebih mudah mengeluarkan khasiat, air rebusan juga lebih bersih dan aman sehingga dapat memberi efek penyembuhan yang lebih cepat bagi tubuh, cara ini merupakan warisan leluhur yang paling sederhana dan terpercaya oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perebusan merupakan teknik utama dalam mengekstrak senyawa aktif dari tumbuhan, seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin, yang diketahui memiliki efek antihipertensi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Nurfritri *et al.*, 2024) yang menyebutkan bahwa metode perebusan merupakan teknik paling umum dalam pengobatan herbal karena mampu mengekstrak kandungan aktif dengan baik, mengurangi toksisitas bahan mentah serta rasa pahit yang lebih sedikit daripada dimakan langsung dan higienis karena matinya organisme akibat panas. Dalam praktik etnobotani di berbagai daerah lain di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh (Ristanto *et al.*, 2020), konsumsi herbal secara oral dalam bentuk air rebusan, rendaman, dan perasan dipercaya paling efektif karena senyawa bioaktifnya dapat langsung diserap melalui saluran pencernaan. Adapun tumbuhan obat antihipertensi yang dimanfaatkan dengan cara diminum langsung yaitu Jahe (*Zingiber officinale* R.), Solanum (*lycopersicum*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis* L.), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), Pepaya (*Carica papaya* L.), Bawang putih (*Allium sativum*), Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del.), Binahong (*Anredera cordifolia*), Beluntas (*Pluchea indica*), Kemangi (*Ocimum basilicum*), Pare (*Momordica charantia* L.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Lagundi (*Vitex trifolia*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Labu siam (*Sechium edule*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Keji beling

(*Strobilanthes crispus*), Sirsak (*Annona muricata* L.), Seledri/Sub (*Apium graveolens* L.), Karendang (*Carissa macrocarpa*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Mimba (*Azadirachta indica* A.), Kersen (*Muntingia calabura*), Kunyit (*Curcuma longa* L.), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Bunga putih (*Chromolaena odorata*), Serai (*Cymbopogon nardus* L.), Kelor (*Moringa oleifera* L.).

Selain diminum, cara lain yang digunakan adalah dimakan langsung, terutama pada jenis tumbuhan yang memiliki rasa yang dapat ditoleransi serta diyakini tidak memiliki efek toksik jika dikonsumsi mentah. Jenis tumbuhan obat yang dimakan langsung yaitu Pepaya (*Carica papaya* L.), Pare (*Momordica charantia* L.), Labu siam (*Sechium edule*), serta Timun (*Cucumis sativus* L.). Konsumsi secara langsung ini umumnya dilakukan dalam bentuk lalapan atau sayuran mentah, yang dianggap praktis dan cepat memberikan manfaat. Meskipun pemanfaatan secara langsung lebih sedikit, hal ini tetap menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengetahuan lokal masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan obat. Menurut penelitian oleh (Astuti, 2023), metode konsumsi langsung seringkali digunakan untuk tumbuhan yang memiliki rasa yang tidak terlalu pahit atau tumbuhan yang telah umum dikonsumsi sebagai pangan, namun memiliki manfaat farmakologis tambahan. Secara keseluruhan, kecenderungan masyarakat Desa Hallapadji dalam mengonsumsi tumbuhan obat secara oral, khususnya dalam bentuk dimakan langsung menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan terhadap metode tradisional dalam mengatasi hipertensi. Hal ini mencerminkan kearifan lokal yang berakar kuat dalam tradisi, dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pendekatan fitofarmaka berbasis komunitas.



Gambar 4. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Antihipertensi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden, diketahui bahwa masyarakat Desa Hallapadji memanfaatkan tumbuhan obat antihipertensi dengan berbagai metode pengolahan. Cara pengolahan paling dominan adalah dengan cara metode merebus yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu dengan persentase sebesar 36,36% dari total 33 kali cara pengolahan, metode ini dilakukan dengan merebus bagian tumbuhan seperti pucuk, daun, buah, atau bunga dalam air hingga mendidih, kemudian air rebusannya diminum secara rutin. Masyarakat mempercayai bahwa perebusan mampu mengeluarkan zat-zat aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid yang berfungsi menurunkan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurfritri *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa perebusan merupakan cara yang efektif untuk mengekstrak dan mempertahankan senyawa bioaktif dari tumbuhan seperti flavonoid dan tanin bersifat larut dalam air panas serta mengurangi rasa pahit dan resiko kontaminasi mikroba.

Selain direbus, metode perendaman juga banyak digunakan oleh masyarakat, dengan nilai persentase sebesar 33,33%. Cara ini dilakukan dengan merendam irisan atau tumbukan ringan bagian tumbuhan dalam satu gelas air, kemudian air rendamannya diminum. Metode ini umumnya diterapkan pada tumbuhan yang zat aktifnya mudah larut dalam air tanpa harus dipanaskan, seperti bawang

putih (*Allium sativum*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), serta kunyit (*Curcuma longa*). Menurut, Nurfritri *et al.*, (2024), perendaman merupakan metode sederhana dan praktis yang tetap dapat menghasilkan efektivitas senyawa aktif, terutama untuk senyawa-senyawa yang bersifat sensitif terhadap panas.

Pengolahan dengan cara ditumbuk menempati urutan ketiga, yaitu sebesar 15,15%. Pada metode ini, daun tumbuhan ditumbuk hingga halus dan diperas airnya, kemudian diminum langsung. Cara ini dipilih masyarakat untuk menjaga kesegaran dan keaslian senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan. Misalnya, daun pepaya (*Carica papaya*), pare (*Momordica charantia* L.), kemangi (*Ocimum basilicum*), dan mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang ditumbuk dan diperas, karena dipercaya memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah karena kandungan enzim dan flavonoidnya tetap utuh. Nurfritri *et al.*, (2024) juga menjelaskan bahwa penumbukan sangat tepat untuk bagian tumbuhan segar yang tidak tahan panas, karena memungkinkan zat aktif tetap berada dalam bentuk alami.

Selanjutnya, terdapat 15,15% spesies tumbuhan yang dikonsumsi secara langsung dalam bentuk buah yang segar. Contohnya adalah tomat (*Solanum lycopersicum*), pepaya (*Carica papaya*), pare (*Momordica charantia*), labu siam (*Sechium edule*), timun (*cucumis*



*sativus* L.). Konsumsi langsung dianggap lebih praktis dan tetap bermanfaat karena kandungan vitamin, antioksidan, dan serat masih utuh. Eva Pahlani, (2024) menyebutkan bahwa konsumsi buah dan sayur segar secara langsung dapat memberikan efek sinergis dalam menurunkan tekanan darah melalui peningkatan kesehatan pembuluh darah dan metabolisme tubuh secara umum.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 29 spesies tumbuhan obat tradisional yang dikategorikan menjadi 20 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Hallapadji, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua dalam mengobati penyakit hipertensi. Famili yang dominan meliputi Zingiberaceae dengan spesies tumbuhan jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), famili Asteraceae dengan spesies bunga putih (*Chromolaena odorata*), daun afrika (*Vernonia amygdalina*), serta beluntas (*Pluchea indica*), dan terakhir ada famili Cucurbitaceae dengan spesies tumbuhan pare (*Momordica charantia* L.), labu siam (*Sechium edule*), serta timun (*Cucumis sativus*) masing-masing terdiri atas 3 spesies dengan presentase (10,34%), sedangkan famili Lamiaceae, Acanthaceae, dan Meliaceae sebanyak 2 spesies dengan persentase (6,90%). Organ atau bagian tumbuhan obat tradisional yang paling dominan digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan penyakit hipertensi yaitu daun dengan persentase 61,11%, yang diikuti oleh buah dengan persentase 16,67 %, rimpang dengan persentase 8,33%, bunga dengan persentase sebesar 5,56%, beserta umbi, batang, pucuk yang masing-masing hanya memiliki persentase 2,78%. Cara pemanfaatan yang digunakan oleh masyarakat Desa Hallapadji adalah dengan cara meminum air hasil rebusan maupun rendaman daun, bunga, rimpang, pucuk, serta umbi secara langsung dengan nilai persentase sebesar 83,78%, dan cara pemanfaatan yang kedua yaitu mengkonsumsi secara langsung seperti buah pepaya (*Carica papaya* L.), Pare (*Momordica charantia* L.), labu siam (*Sechium edule*), timun (*Cucumis sativus* L.) dengan persentase sebesar 16,67%. Cara pengolahan yang digunakan oleh masyarakat Desa Hallapadji yaitu metode perebusan dengan nilai

persentase sebesar 36,36%, diikuti metode perendaman dengan nilai persentase 33,33%, dan metode penumbukan serta konsumsi langsung memiliki nilai persentase yang sama besar yaitu 15,15%. Saran dalam penelitian ini diperlukan penelitian lanjutan tentang khasiat farmakologis dari kandungan fitokimia guna membuktikan efektivitasnya secara ilmiah berdasarkan pengalaman masyarakat dan sebagai langkah pengembangan obat modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agiska Nada Berliana Sari, Aurora Nabinkha Putri Ismail, & Farah Nur'aini Ramadhanti. (2024). Peran Ekstrak Tanaman Herbal Dalam Mengendalikan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(3), 126–133. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i3.398>
- Alqamari, M., Tarigan, D. M., & Alridiawirah. (2017). Budidaya Tanaman Obat & Rempah. In *Umsu Press*.
- Andini, F. A. D., & Siregar, A. Y. M. (2024). Work hours and the risk of hypertension: the case of Indonesia. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20003-z>
- Arde Toga Nugraha, & Asih Triastuti. (2019). *Botani Farmasi* (Vol. 1). 1-206
- Astuti, T. P. (2023). Potensi Dan Ketersediaan Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi Di Dusun Baran dan Dusun Waduk, Patuk, Gunungkidul. In *Skripsi*.
- Base, N. H., Yusriyani, Y., & Hardianti, S. (2022). Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Untuk Penyakit Hipertensi Di Kelurahan Bontonombo Kecamatan Bontonombo Kabupaten Gowa. *Journal of Experimental and Clinical Pharmacy (JECp)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.52365/jecp.v2i1.341>
- Eva Pahlani, T. W. M. F. S. G. (2024). Pengobatan Tradisional Hipertensi Dari Tumbuhan Masyarakat Salah Satu Desa Di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Kesehatan Aeromediaka*, 5(1), 35–39.
- OB, O.-I., SC, M., EO, I., & CE, D. (2018). Anti-Hypertensive and Anti-Oxidative Effect of Methanolic Extract of *Vernonia Amygdalina* (VA) in Tissue Samples of NaCL Induced Hypertensive Male Wistar Rats. *International Journal*



- of Innovative Research and Development*, 7(5), 77–83.  
<https://doi.org/10.24940/ijird/2018/v7/i5/mar18068>
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96–105.  
<https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Sari, A. Y. P., Safitri, L., Nurhaliza, Dwi, P., Ningrum, U. W., Laia, S. C., & Putri, V. D. (2022). Efektivitas Jelly Kemangi Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12 No 4(hipertensi), 989–989.  
<http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/454/347>